

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter AUD pada usia 3-4 tahun

##### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut *The Nation Association for The Education of Young Children* (NAEYC) ialah usia anak sejak lahir hingga berusia delapan tahun.<sup>1</sup> Masa anak usia dini adalah masa *golden age* (keemasan), karena pada masa ini anak dengan mudah menangkap isi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, meniru tingkah laku orang tuanya, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Sedangkan tatanan anak di masa awal memaparkan pelayanan bagi anak yang baru lahir hingga usia delapan tahun dalam pusat penyelenggara, rumah, maupun institusi. Kemudian istilah *Preschool* yaitu anak yang berumur kisaran (1-3 tahun) serta usia anak masuk kelas satu, pada usia 3 sampai 5 tahun.<sup>2</sup> Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilaksanakan pada anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun.<sup>3</sup> Istilah-istilah lain yang biasanya digunakan ialah *Nursey School* atau *Preschool* (prasekolah). Prasekolah merupakan program pendidikan anak yang berusia dua sampai empat tahun. Berbagai bentuk dari pendidikan prasekolah diantaranya taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan penitipan anak. Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal sekolah,

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 109.

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 109-110.

<sup>3</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01 No. 2 (2017): 83.

sedangkan kelompok bermain dan penitipan anak merupakan pendidikan diluar sekolah.<sup>4</sup>

Mengenai hal diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak berusia dibawah 7 tahun. Pada usia ini anak berada dalam masa *golden age* (keemasan) sehingga dapat dengan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru, orang tua dan meniru perilaku guru dan orang tuanya. Pendidikan anak usia dini meliputi penitipan anak (usia 2-3 tahun), kelompok bermain ( usia 2-4 tahun), taman kanak-kanak (usia 5-6 tahun). Peneliti disini ingin meneliti mengenai program kelompok bermain untuk anak usia 2-4 tahun. Tetapi peneliti hanya akan meneliti pada anak yang usianya 3-4 tahun.

Anak usia 3-4 tahun adalah anak yang berada pada jenjang pendidikan kelompok bermain atau *playgroup*. Kelompok bermain/ *playgroup* adalah suatu lembaga pendidikan untuk anak prasekolah umur 2 sampai 4 tahun. Perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Tingkat Usia**

KELAS	USIA
<i>Play group A</i>	2-3 tahun
<i>Play group B</i>	3-4 tahun
Taman kanak-kanak A	4-5 tahun
Taman kanak-kanak B	5-6 tahun

Taman kanak-kanak serta kelompok bermain (*playgroup*) memiliki perbedaan pada kurikulum, metode, dan orientasi pembelajarannya. Kelompok bermain memiliki kurikulum yang orientasinya penuh pada pemberian kasih sayang terhadap anak dengan melakukan bermain dan mainan *edukatif*. Dalam kelompok bermain pembelajaran formal tidak dilaksanakan. Jika pun “ada”, itu lebih pada rekayasa bentuk-bentuk mainan atau permainan yang diberikan

---

<sup>4</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 109-110.

pada saat proses pembelajaran. Anak secara utuh akan diberikan arahan agar dapat bermain dengan mainan yang *edukatif*. Pemberian pendidikan sifatnya tidak langsung. Anak akan merasakan seakan-akan tidak sedang belajar. Namun tetap memiliki beberapa target kognitif yang spesifik. Dalam praktiknya, *playgroup* lebih menyerupai lembaga tempat penitipan anak daripada sekolah formal seperti taman kanak-kanak.

Menurut Hilda Ainissyifa yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, sejak kecil harus menanamkan pendidikan karakter serta proses yang dilewati harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kesabaran dan ketekunan harus dimiliki oleh pendidika dalam membentuk karakter anak serta harus mendapat dukungan keseimbangan dari pendidikan orang tua sama pendidikan sekolah.<sup>5</sup>

## 2. Aspek perkembangan anak usia 3-4 tahun

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun diantaranya aspek perkembangan nilai agamamoral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

### a) Aspek perkembangan nilai agama dan moral

Tiga indikator yang menjadi dasar tercapainya aspek ini adalah:

- 1) Memahami perilaku baik dan buruk, benar dan salah, walaupun belum sepenuhnya dapat melakukannya,
- 2) Mengetahui makna dari kasih sayang terhadap makhluk Tuhan,
- 3) Menguasai doa-doa pendek.

Menurut Darajat yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Dahlia Patiung, dkk, sebelum anak dapat berbicara sudah muncul pertumbuhan agamanya. Anak telah dapat menangkap perkataan yang diucapkan oleh orang tuanya sebelum anak

---

<sup>5</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* , Vol. 01 No. 2 (2017): 85.

dapat berbicara, perkataan yang sering didengar oleh anak akan berubah jadi pusat perhatian anak. Begitu juga dengan sikapnya, anak lambat laun akan mengamati apa yang diucapkan oleh orang tua, dan kemudian akan menirukannya. Misalkan gerakan sholat, bacaan doa pendek, dan dzikir.<sup>6</sup>

Pendidikan moral yang diberikan kepada anak sejak dini bukan sekedar usaha yang tidak ada artinya. Lingkungan moral yang baik akan menciptakan moral yang baik juga, sebab sumber belajar anak adalah lingkungannya. Pembentukan anak yang memiliki moral baik tidak tercipta secara instan. Melainkan harus melewati berbagai proses yang harus dijalani di setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, misalnya mampu mengetahui perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.<sup>7</sup>

#### b) Aspek fisik-motorik

Terdapat dua aspek perkembangan fisik-motorik yang harus dicapai antara lain aspek motorik kasar dan motorik halus. Pada aspek motorik kasar memiliki indikator sebanyak enam indikator diantaranya:

- 1) Membawa barang ringan (bola) sambil berlari,
- 2) Menaiki dan menuruni tangga menggunakan kaki secara bergantian,
- 3) Meniti di atas papan yang cukup lebar,
- 4) Melompat dari ketinggian kurang lebih 20 cm,
- 5) Melakukan senam dengan menirukan gerakan sederhana misalnya gerakan pohon, atau kelinci lompat,
- 6) Berdiri menggunakan satu kaki.

Sedangkan pada aspek perkembangan motorik halus dapat dilihat dari empat indikator:

---

<sup>6</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 208.

<sup>7</sup> Dahlia Patiung, dkk, Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini, *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 2 No. 1 (2019): 29.

- 1) Memasukan air, pasir, atau biji-bijian ke mangkuk atau ember,
- 2) Memasukkan beberapa benda yang kecil ke dalam botol,
- 3) Meronce benda yang cukup besar,
- 4) Menggantung kertas yang bergambar pola garis lurus.<sup>8</sup>

c ) Aspek perkembangan kognitif

Terdapat beberapa indikator dalam mencapai aspek perkembangan kognitif diantaranya:

- 1) Memahami bagian-bagian yang tidak ada dalam sebuah gambar misalnya wajah orang yang tidak ada hidungnya,
- 2) Mengetahui berbagai makanan serta rasanya,
- 3) Mengetahui kegunaan dari macam-macam benda,
- 4) Memahami persamaan dua benda,
- 5) Memahami perbedaan antara dua benda misalnya perbedaan antara buah durian dan semangka,
- 6) Bereksperimen dengan cara yang baru terhadap suatu bahan,
- 7) Menyelesaikan tugasnya,
- 8) Menjawab suatu kemungkinan yang selanjutnya akan terjadi,
- 9) Menyebutkan bilangan angka 1-0; (10) mengenai beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya.

Pada aspek perkembangan berpikir *logis* terdapat lima indikator, yaitu:

- 1) Mengurutkan susunan benda,
- 2) Mengikuti pola tepuk tangan,
- 3) Mengenali konsep banyak dan sedikit,
- 4) Mengenali alasan terjadi sesuatu,
- 5) Menjelaskan hasil karyanya.

---

<sup>8</sup> Dahlia Patiung, dkk, Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini, *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 2 No. 1 (2019): 30.

d) Aspek perkembangan bahasa

Ada beberapa indikator dalam mencapai perkembangan bahasa pada anak diantaranya:

- 1) Pura-pura membaca buku cerita yang bergambar menggunakan kosa kata sendiri,
- 2) Memahami perintah yang diberikan secara bersamaan, misalnya: ambillah gelas dibawah kursi dan letakkan diatas meja.
- 3) mengungkapkan keinginan menggunakan kalimat sederhana (6 kata),
- 4) Bercerita tentang pengalamannya secara sederhana.

e) Aspek perkembangan sosial emosional

Terdapat beberapa indikator dalam mencapai perkembangan sosial emosional anak diantaranya:

- 1) Aktif dalam beraktivitas pada kegiatan tertentu, contohnya piknik,
- 2) Menirukan tingkah laku orang dewasa,
- 3) Memberikan reaksi pada suatu keadaan yang salah, contohnya marah jika digangguin,
- 4) Mengungkapkan perasaan secara *verbal*.
- 5) Melakukan buang air kecil sendiri,
- 2) Menunggu giliran dengan sabar,
- 3) Bertoleransi dalam bekerja dalam kelompok,
- 4) Mampu menghargai orang lain,
- 5) Mengekpresikan rasa menyesal jika terjadi kesalahan.
- 6) Mampu berkerjasama,
- 7) Mengetahui perasaan yang berbeda, comtohnya saya tidak takut, teman takut,
- 8) Saling meminjamkan mainannya.<sup>9</sup>

f) Aspek perkembangan seni

Terdapat beberapa indikator dalam mencapai perkembangan seni pada anak diantaranya:

- 1) Mengenali suara dari berbagai macam kendaraan,

---

<sup>9</sup> Dahlia Patiung, dkk, Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini, *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 2 No. 1 (2019): 34.



- 2) Mendengarkan musik favoritnya berulang kali.
- 3) Mendengarkan dan menyanyikan lagu kesukaanya,
- 4) Bergerak mengikuti irama musik,
- 5) Bertepuk tangan mengikuti irama musik,
- 6) Menirukan seseorang secara langsung atau dari media, contohnya cara makan atau bernyanyi,
- 7) Menggambar dengan cat air, pensil warna dan sebagainya,
- 8) Membuat sesuatu menggunakan plastisin,
- 9) Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya.<sup>10</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan berasal dari bahasa inggris *education* adalah suatu proses yang akan membantu meningkatkan, mengembangkan, mendewasakan, menjadikan yang berantakan menjadi lebih tertata, seperti proses terciptanya suatu kultur dan tata atur pada diri orang lain. Pendidikan diberikan pada anak sejak usia dini sampai dengan remaja bahkan dewasa. Program wajib belajar di Indonesia adalah 12 tahun. Pendidikan berisi penanaman karakter terpuji bagi anak sejak dini.

Istilah karakter dan kepribadian memiliki makna yang sama. Kepribadian dapat diartikan menjadi ciri maupun karakteristik atau sifat khusus dalam diri seseorang yang sumbernya dari berbagai bentuk yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga dekat, serta kebiasaan orang sejak lahir. Menurut KBBI karakter merupakan *tabiat*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu dengan lainnya.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter menjadi suatu peluang bagi manusia untuk menyempurnakan dirinya. Maka dapat

---

<sup>10</sup> Dahlia Patiung, dkk, Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini, *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 2 No. 1 (2019): 35.

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/karakter>. Diunduh pada Rabu, 29 Juli 2020. Pukul: 06.17.

kita pahami pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia agar menjadikannya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter adalah sebuah hasil dari usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mengembangkan dirinya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah dirancang dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter/ moral/ akhlak pada peserta didik, agar mereka mampu memahami kebaikan, menyayangi kebaikan dan mengamalkan kebaikan sebagai anggota masyarakat, warga negara yang nasionalis, *religius*, produktif dan kreatif.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sudah direncanakan oleh pendidik untuk menyempurnakan dan mengembangkan akhlak/ moral dirinya sehingga dapat mengetahui dan mencintai kebaikan. Pendidikan karakter dilakukan untuk memperbaiki moral dan akhlak anak generasi penerus bangsa yang nantinya akan mewarisi perjuangan para pahlawan dan melanjutkan cita-cita bangsa sehingga dapat memerdekakan bangsa dan memajukan bangsa. Kunci keberhasilan suatu bangsa terletak dari bagaimana para pemudanya. Jika karakter yang tertanam di dalam diri anak karakter atau moral yang baik, maka mereka akan berhasil memajukan negaranya.

Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Maka karakter yang menjadi nilai-nilai yang

---

<sup>12</sup> Adelia Hardini, Tri Suminar, Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi kasus di kelompok bermain pelangi bangsa pemalang), *Jurnal Untirta*, Vol. 3 No. 1 (2018): 12.



dapat masyarakat terima memerlukan sistem yang menanamkan sehingga akan menempel pada diri dan mampu berperilaku terpuji.

Islam menjelaskan tentang pendidikan karakter sebagai suatu proses pembentukan *akhlaq al-karimah*, bertujuan agar kepribadian serta watak yang baik dapat terbentuk, bertanggung jawab terhadap tugas yang Allah berikan di dunia, dan dapat melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan seluruh laranganNya. Sebab di dalam Islam pendidikan karakter artinya sama dengan pendidikan agama yang basisnya akhlak. Akhlak mulia dalam Islam sangat penting agar terbentuk di dalam diri manusia. Menurut al-Ghazali, sejak usia dini sangat perlu diberi didikan dan diajarkan akhlaq, yang bertujuan agar anak mampu membedakan batasan-batasan antara yang baik dan buruk, mampu untuk mengamalkannya, dan mampu menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk).<sup>13</sup>

Dalam kaitannya dengan anak usia dini. Pendidikan karakter anak usia dini menurut peneliti adalah upaya yang sudah direncanakan pendidik untuk menanamkan dan membina budi pekerti dan akhlak sejak masa anak usia dini agar tertanam di dalam diri anak akhlak, moral dan budi pekerti yang terpuji. Sehingga anak dapat mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup melakukannya, serta dapat menilai keadaan akhlaqnya. Seberapa dalam penanaman pendidikan karakter anak akan mempengaruhi kepribadian anak di masa depan bahkan sampai akhir hayatnya.

Menurut Mustofa Rohman yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, orang tua dan pendidik sangat berperan atas tanggung jawabnya dalam menjaga lidah anak-anak dari perkataan yang tidak baik, dan seluruh perkataan yang mengakibatkan

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah, *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 2 (2017): 212-213.

nilai moral dan pendidikan melorot. Menurut Johan Istiadie dan Fauti Subhan yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, tanggung jawab orangtua adalah untuk menarik anak dari hal yang hina, kebiasaan-kebiasaan tercela, buruknya moral, dan seluruh hal yang dapat menjerumuskan kepribadian, kemuliaan dan kehormatan anak. Orang tua juga bertanggung jawab agar anak mampu membiasakan berperikemanusiaan yang mulia.<sup>14</sup>

Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, menyatakan bahwa kualitas proses dan hasil pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peranan kultur. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kultur lembaga yang positif, yang mana kultur lembaga harus sesuai dengan nilai-nilai targetnya. Harus adanya sinergi antara lingkungan di rumah dengan lembaga pendidikan dalam usaha menanamkan dan membentuk karakter anak.<sup>15</sup>

#### **4. Nilai-nilai Karakter pada Anak Usia Dini**

Menurut Nuraeni yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

##### **a) Kejujuran**

Setiap individu harus memiliki karakter kejujuran, sebab dengan itu akan mempengaruhi dalam berhubungan dengan individu lainnya. Untuk melihat hasil dari sikap kejujuran memerlukan waktu yang cukup lama, serta proses yang dibutuhkan juga cukup panjang untuk dapat membentuk anak yang berwatak jujur. Maka, sejak usia dini harus diberikan pendidikan karakter, sehingga setelah dewasa anak akan menjadi generasi dengan karakter yang baik.

---

<sup>14</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* , Vol. 01 No. 2 (2017): 85-86.

<sup>15</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* , Vol. 01 No. 2 (2017): 86.

- b) **Kedisiplinan**  
Disiplin adalah karakter yang sangat penting dan seseorang wajib memilikinya agar kehidupannya semakin baik. Kedisiplinan dapat diberikan pada anak sejak dini. Pembinaan ini sejak usia dini harus diberikan secara terus menerus. Menanamkan kedisiplinan pada anak dapat dilakukan dengan cara melaksanakan aturan-aturan yang sederhana, guru yang mencontohkan untuk selalu tepat waktu, serta berbagai tindakan yang menunjukkan suatu kedisiplinan dalam beraktivitas.
- c) **Toleransi**  
Toleransi merupakan suatu kepedulian terhadap yang lain, memberikan orang lain kesempatan agar dapat mengembangkan dirinya, dan kepedulian-kepedulian lain yang berkaitan dengan kemanusiaan. Lingkungan masyarakat yang toleran akan menimbulkan sikap toleransi pada anak.<sup>16</sup>
- d) **Kemandirian**  
Sikap kemandirian bagi setiap individu sangat diperlukan. Dengan sikap ini ketergantungan terhadap orang lain akan berkurang. Sikap ini juga harus ditanamkan pada anak sejak dini dengan cara memberikan aktivitas pada anak dimanapun berada.
- e) **Religius**  
Sikap ini merupakan sikap dan perilaku untuk mematuhi ajaran agamanya, toleran dan hidup rukun terhadap orang lain yang berbeda agama.
- f) **Kerja keras**  
Kerja keras adalah perilaku yang memperlihatkan kesungguhannya dalam melewati hambatan-hambatan saat belajar, serta menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

---

<sup>16</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* , Vol. 01 No. 2 (2017): 84-85.

- g) Kreatif  
Perilaku dalam mencari cara agar mendapat hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki,
- h) Demokratis  
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, sikap dan perilaku yang berusaha untuk memahami sesuatu secara mendalam dan luas.
- j) Semangat kebangsaan  
Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menaruh kepentingan bangsa dan negara, diatas segalanya.
- k) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi, perilaku untuk mendorong diri agar mampu menciptakan sesuatu yang dapat digunakan oleh masyarakat serta mengormati orang lain atas keberhasilannya.
- m) Bersahabat atau komunikatif  
Perilaku yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai  
Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p) Peduli lingkungan  
Perilaku yang senantiasa berusaha melindungi lingkungan alam. Serta selalu berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>17</sup>
- q) Peduli sosial  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab, perilaku yang senantiasa untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup>  
Menurut Zuchdi, Prasetya dan Masruri yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi, bahwa pendidikan karakter mencakup beberapa aspek:
- a) Isi pendidikan nilai harus *komprehensif*, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum.
  - b) Metode pendidikan nilai harus *komprehensif*. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri.
  - c) Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan pada semua aspek kehidupan.
  - d) Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 208-209.

<sup>18</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 209.

<sup>19</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* , Vol. 01 No. 2 (2017): 86.

Tujuan pendidikan karakter menurut Zubaidi yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Mulianah Khaironi ada lima yaitu:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai *universal* dan tradisi budaya bangsa yang *religius*.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>20</sup>

Adapun manfaat pendidikan karakter adalah agar manusia dapat kembali pada *fitrahnya* masing-masing, yakni senantiasa menjalani kehidupan dengan memenuhi nilai-nilai kebajikan yang telah Allah gariskan, berkurangnya degradasi moral dalam bangsa ini, wujud nyata dari mempersiapkan generasi yang berkarakter.<sup>21</sup>

Menurut Sri Juidiani yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya:

- a) Berkelanjutan, berarti proses ini akan berjalan terus menerus, dari pertama kali peserta didik masuk hingga lulus dari lembaga pendidikan.

---

<sup>20</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 207.

<sup>21</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 207.



- b) Melalui semua mata pelajaran yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c) Nilai-nilai dikembangkan dan dilaksanakan tidak diajarkan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan *psikomotorik*.
- d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yakni rencana kegiatan belajar telah disiapkan oleh guru yang bertujuan agar peserta didik selalu aktif merumuskan pertanyaan, mencari, mengumpulkan, mengelola informasi yang telah diperoleh, serta menumbuhkan nilai budaya dan karakter pada mereka.<sup>22</sup>

## **B. Pembiasaan Karakter Anak Usia 3-4 tahun**

### **1. Pengertian Pembiasaan Karakter Anak Usia 3-4 tahun**

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar anak dapat membiasakan untuk berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dilakukan agar segala pembiasaan dapat ditingkatkan dalam menjalani kegiatan di sekolah. Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai pengulangan, ini sangat efektif dilakukan sebab dapat melatih kebiasaan-kebiasaan baik terhadap anak sejak dini. Anak usia dini memiliki sifat meniru yang baik kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang sekitar mulai dari orangtua sampai saudara terdekatnya. Maka dari itu, orang tua harus mencotohkan yang baik dihadapan anaknya apabila mereka ingin anaknya memiliki kebiasaan yang baik serta akhlak yang

---

<sup>22</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 207.

terpuji.<sup>23</sup> Jika anak meniru perilaku orang-orang disekitarnya maka ia akan secara terus menerus dan berulang-ulang melakukannya. Bahkan mereka bisa melakukannya sampai dewasa.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti membuat kesimpulan bahwa pembiasaan karakter adalah pengulangan sifat-sifat kejiwaan yang dituangkan dalam perilaku dengan akhlak atau budi pekerti yang terpuji. Pembiasaan karakter pada anak usia dini adalah pengulangan sifat-sifat terpuji yang dilakukan anak dalam bentuk perilaku dengan akhlak atau budi pekerti terpuji yang telah dicontohkan oleh orang tua dan guru mereka, kemudian mereka menirunya dan melakukannya secara terus menerus.

Pembiasaan karakter anak usia 3-4 tahun perlu memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan yang menonjol yaitu aspek perkembangan fisik-motorik dan aspek perkembangan bahasa. Di bagian subbab diatas sudah dijelaskan apa saja yang pencapaian anak dalam aspek perkembangan fisik-motorik dan aspek perkembangan bahasa. Aspek perkembangan ini jika kita kaitkan dengan pembiasaan karakter, maka sikap yang dilakukan anak sehari-hari yaitu aspek fisik-motorik contohnya anak mandiri dalam menyirami tanaman. Pada aspek bahasa contohnya anak mandiri dalam memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan.

## **2. Pembentukan karakter anak usia 3-4 tahun**

Membangun karakter merupakan suatu proses menciptakan jiwa sedemikian rupa, sehingga memiliki bentuk yang unik, menarik serta berbeda dengan yang lain. Seperti huruf alfabet yang satu sama lainnya

---

<sup>23</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 209.

memiliki perbedaan, begitu juga orang yang memiliki karakter akan berbeda satu dengan lainnya.<sup>24</sup>

Karakter dapat dibangun dengan segala cara, apabila mereka mengetahui bahwa karakter tidak tumbuh dari sananya, akan tetapi karakter merupakan sesuatu yang dapat dibangun dan dibentuk dengan melewati berbagai proses. Disiplin merupakan salah satu cara dalam membangun karakter yang efektif, karena karakter mengandung pengertian:

- a) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang
- b) Reputasi seseorang dan
- c) Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang *eksentrik*.

### 3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pada era globalisasi ini peran guru sangatlah berat, banyak rintangan dan tantangan yang sulit dan tidak dapat diremehkan, guru harus dapat bersikap *profesional* dalam memaknainya. Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu mengedepankan *profesionalisme* menurut Kunandar dalam Barnawi & M. Arifin yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, ada lima tantangan globalisasi antara lain:

- a) Cepatnya perkembangan IPTEK
- b) Krisis moral yang dialami dalam bangsa dan negara Indonesia
- c) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, kemiskinan yang melanda masyarakat
- d) Krisis identitas bangsa dan negara Indonesia
- e) Adanya perdagangan bebas baik ASEAN, Asia Pasifik, dan Dunia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Siti Khotidjah, Hayatul Izzah, Islamic Habituation sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2 No. 2 (2015): 127.

<sup>25</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 208.

Tantangan diatas sangat mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menjelaskan jika terdapat pergeseran nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara. Begitu juga tantangan adanya perkembangan IPTEK dan perdagangan bebas merupakan tantangan yang sangat besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia ini yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya. Maka dari itu, guru sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (anak usia dini) yang dapat melewati tantangan tersebut.

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Eka Sapti Cahyaningrum, dkk adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik harus langsung terlibat dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif.
- b) Pendidik harus bertanggung jawab sebagai model yang mempunyai nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
- c) Pendidik mengarahkan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
- e) Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.<sup>26</sup>

## C. Pembelajaran *Daring* Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

---

<sup>26</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017): 208.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang *instruksional* lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.<sup>27</sup>

Menurut Sagala yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Albert Efendi Pohan, pembelajaran merupakan mengajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menentukan keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian Pembelajaran *Daring* Anak Usia Dini

Pembelajaran *daring* sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran *online* (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Albert Efendi Pohan, pembelajaran *daring* adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Meidawati, dkk yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Albert Efendi Pohan, pembelajaran *daring learning* dapat diartikan sebagai pendidikan secara formal yang dilaksanakan sekolah yang mana peserta didik dan guru berbeda lokasi maka perlu adanya sistem *telekomunikasi interaktif* agar

---

<sup>27</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 1-2.

<sup>28</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

<sup>29</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

kedua dapat saling berhubungan dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran *daring* dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.<sup>30</sup>

### 3. Manfaat dan Prinsip Pembelajaran *Daring*

Menurut Meidawati, dkk yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Albert Efendi Pohan, manfaat pembelajaran *daring learning* yakni komunikasi dan diskusi dapat terbangun dengan efektif antara guru dengan murid, diskusi antar siswa juga terbentuk tanpa perantara guru, siswa, guru dan orangtua juga dengan mudah berinteraksi, sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, materi yang bentuknya gambar atau video dengan mudah diberikan kepada siswa dan siswa juga akan mudah mengunduhnya, terakhir guru dengan mudah membuat soal tanpa batas waktu.

Pembelajaran *daring* juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.<sup>31</sup>

Prinsip pembelajaran *daring* adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran *daring*.

Menurut Munawar di dalam Padjar, dkk yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Albert Efendi

---

<sup>30</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2-3.

<sup>31</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 7-8.



Pohan, perancangan sistem pembelajaran *daring* harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu:

- a) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- b) Sistem pembelajaran harus dibuat *personal* sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
- c) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.<sup>32</sup>

Dasar hukum pembelajaran *daring* di Indonesia. Pembelajaran *daring* di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran *daring*, pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) di masa *pandemi corona virus*.

Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:

- a) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Covid-19*;
- b) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran *Corona Virus (Covid-19)* Sebagai Bencana Nasional;
- c) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus *Corona* Di Indonesia.
- d) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan *Covid-19* Pada Satuan Pendidikan;
- e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran Secara *Daring* Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Covid-19* Pada Perguruan Tinggi;
- f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus *Corona*;
- g) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian System Kerja Aparatur Sipil

---

<sup>32</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 8-9.

Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran *Covid-19* Di Lingkungan Instansi Pemerintah.<sup>33</sup>

Media dalam pembelajaran *daring* guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran *online* yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran *daring* seperti yang telah dijelaskan di atas. Artinya adalah media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Beberapa *platform* atau media *online* yang dapat digunakan dalam pembelajaran *online* seperti *E-learning*, *Edmodo*, *Google meet*, *V-Class*, *Google class*, *Webinar*, *Zoom*, *Skype*, *Webex*, *Facebook live*, *Youtube live*, *Schoology*, *What's Apps*, *Email*, dan *Messenger*.<sup>34</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, dengan judul jurnal: "Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan", (2017). Penelitian dilakukan pada 28 sekolah lembaga layanan PAUD yakni, Taman Kanak-kanak se-kecamatan Ngemplak kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari penekanan karakter dalam proses pembelajaran yaitu (1) *religius*, antara lain praktik doa harian di beberapa sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Sejumlah 9 kepala sekolah menyebutkan bahwa siswanya telah menyebutkan bahwa siswanya telah mampu menghafal doa harian, 2 kepala sekolah menyebutkan bahwa tidak seluruh siswa mengikuti kegiatan. Selain itu juga ditemukan kendala bahwasannya, belum dapat merangkul siswa-

---

<sup>33</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 9-10.

<sup>34</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmah* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 11.

siswi non muslim, (2) karakter jujur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini telah berperan secara optimal, implementasi pada karakter ini dominan karena bermain peran secara *riil* lebih membekas dalam diri anak, (3) karakter toleransi. Toleransi terindikasi pada seringnya atau intensitas anak dalam memberikan pernyataan dalam berbagai kesempatan, (4) karakter disiplin bahwa implementasi karakter disiplin tercermin dari aktivitas yang dilakukan. Setelah menelaah karya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga terdapat perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, jurnal Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, didalamnya memfokuskan pada bentuk *internalisasi* nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di 28 lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pembiasaan karakter dalam pembelajaran *daring* di KBIT Umar Bin Khathab Kudus. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pembiasaan karakter anak usia dini.<sup>35</sup>

2. Penelitian oleh Jauharotur Rihlah, dkk, dengan judul jurnal: "Pendidikan karakter anak usia dini di masa *pandemi Covid-19*", (2020). Penelitian dilakukan pada 30 *responden* anak didik di TK Dharma Wanita Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini membahas tentang penanaman karakter pada anak usia dini di masa pandem *covid-19* di TK Dharma Wanita Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari penanaman karakter pada anak usia dini di masa *pandemic covid-19* terdapat tiga aspek penanaman karakter yang berupa aspek kemandirian, percaya diri, dan tanggung jawab di TK Dharma Wanita Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa pendidikan karakter

---

<sup>35</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 2 (2017).

anak usia dini berada pada tingkat mulai berkembang. Nilai presentase kemandirian anak berada pada angka 47% berada pada kategori sedang, selanjutnya untuk aspek percaya diri anak berada pada angka 48% berada pada kategori tinggi, dan kategori rendah menempati aspek tanggung jawab yakni pada angka 42%. Setelah menelaah karya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga terdapat perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, jurnal Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, didalamnya meneliti penanaman karakter pada anak usia dini di masa *pandemi covid-19* (pembelajaran *daring*) di TK Dharma Wanita Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo terdiri dari aspek kemandirian, percaya diri, dan tanggung jawab, menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada pembiasaan karakter dalam pembelajaran *daring* di KBIT Umar Bin Khathab Kudus dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter anak usia dini dengan pembelajaran *daring*.<sup>36</sup>

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Syamsul Kurniawan pada tahun 2017 dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*" meneliti pendidikan karakter dalam Islam sebagai sebuah proses membentuk *akhlaq al-karimah*. Hasil penelitiannya yaitu membahas tentang cara membentuk kepribadian dan watak yang baik, memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang Allah berikan, senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan sudut pandang Islam. Setelah menelaah karya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga terdapat perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti

---

<sup>36</sup> Jauharotur Rihlah, dkk, pendidikan karakter anak usia dini di masa *pandemi covid-19*, PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 (2020).

lakukan, jurnal Syamsul Kurniawan, didalamnya memfokuskan pendidikan karakter dalam Islam pada anak menurut pemikiran Al-Ghazali. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan tentang pembiasaan karakter dalam pembelajaran *daring* di KBIT Umar Bin Khathab Kudus. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter anak usia dini.<sup>37</sup>

#### E. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa karakter anak sangat penting bagi kebutuhan jiwa dan moral mereka. Mereka yang sudah mengetahui karakter yang tertanam dalam diri mereka, maka mereka akan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Berbeda jika dia belum mengetahui karakter atau kepribadian yang dia miliki, dia akan bingung dan sibuk untuk mencari jati diri mereka. Sebenarnya, karakter atau kepribadian anak bisa dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selain itu, karakter anak yang tidak baik juga bisa diubah secara perlahan dengan beberapa tahapan. Untuk mengubahnya diperlukan guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya yang bersedia membantu membentuk dan membina anak tersebut pada perilaku yang terpuji. Selain pembentukan dan pembinaan karakter, diperlukan juga pengulangan atau pembiasaan perilaku terpuji yang sudah dicontohkan dan diajarkan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Supaya anak terbiasa menerapkan perilaku terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pembentukan, pembinaan dan pembiasaan karakter dirasa peneliti memerlukan pengajaran secara langsung oleh guru. Tetapi, di Indonesia sedang terjadi musibah yang cukup membuat pendidikan dan aktivitas sosial masyarakat terbengkalai karena belajar tatap muka jadi tidak bisa karena harus jaga jarak. Musibahnya adalah tersebarnya virus *covid-19*. Tersebarnya virus *covid 19* terjadi sejak maret 2020 sampai sekarang. Oleh karena itu

---

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah, *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 2 (2017).

dibutuhkan peraturan dari pemerintah sebagai kebijakan untuk bagaimana menyelenggarakan pendidikan. Pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan pembelajaran dilakukan melalui *daring* (pembelajaran jarak jauh) dari rumah menggunakan *gadget*. Pembelajaran *daring* dilakukan oleh anak yang berada di rumah dengan bantuan orang tua mereka menggunakan *gadget* orang tua mereka untuk berkomunikasi dengan gurunya dalam pembelajaran *online*. Selain itu ada juga manfaat dan prinsip pembelajaran *daring* yang ditemui peneliti.

